

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di DKI Jakarta. Kriteria responden yang dijadikan sampel adalah masyarakat DKI Jakarta dan berusia antara 20 - 61 tahun. Profil responden digambarkan dari data yang terkumpul yakni sebagai berikut :

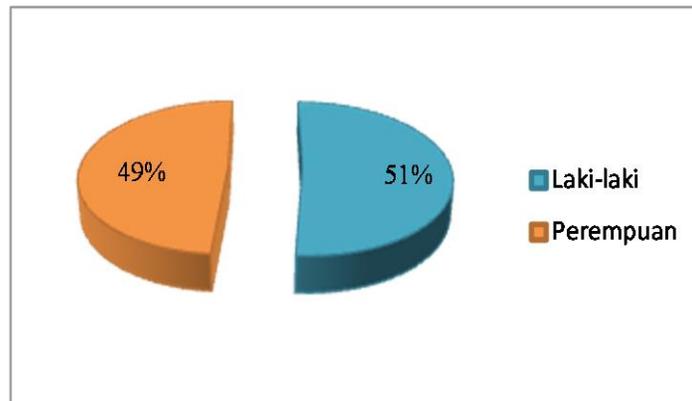
##### 4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1

Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	68	51,1 %
2	Perempuan	65	48,9 %
	Jumlah	133	100 %

Jumlah responden adalah 133 orang dengan pembagian berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 68 responden, dan jenis kelamin perempuan 65 responden. Dengan jumlah tersebut tidak mewakili sampel dari kelompok masyarakat DKI Jakarta, untuk itu peneliti memasukkan pada keterbatasan penelitian. Berikut adalah diagram jumlah responden berdasarkan usia:



**Gambar 4.1**

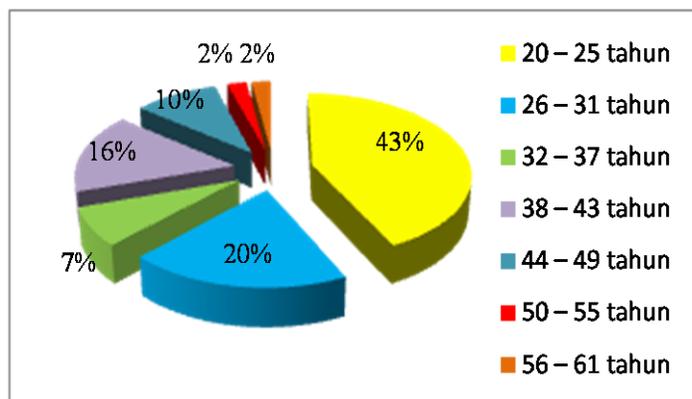
**Chart Proporsi Berdasarkan Jenis Kelamin**

#### 4.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

**Tabel 4.2**

**Gambaran Responden Berdasarkan Usia**

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	20 – 25 tahun	57	42,86 %
2	26 – 31 tahun	26	19,55 %
3	32 – 37 tahun	10	7,52 %
4	38 – 43 tahun	21	15,8 %
5	44 – 49 tahun	13	9,77 %
6	50 – 55 tahun	3	2,25 %
7	56 – 61 tahun	3	2,25 %
	Jumlah	133	100 %



**Gambar 4.2**

**Chart Proporsi Berdasarkan Usia**

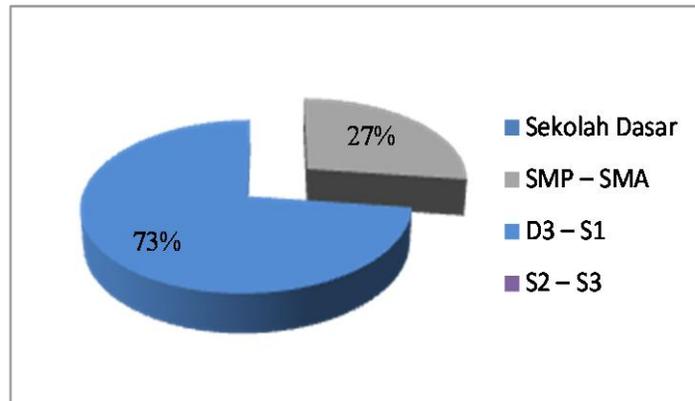
#### 4.1.3 Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

**Tabel 4.3**

**Gambaran Responden Berdasarkan pendidikan terakhir**

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	Sekolah Dasar	0	0
2	SMP – SMA	36	27,1 %
3	D3 – S1	97	72,9 %
4	S2 – S3	0	0
	Jumlah	133	100 %

Pada tabel diatas pendidikan D3-S1 mendominasi dengan jumlah 97 orang atau setara dengan 72,9 %, dan untuk SMP-SMA berjumlah 36 orang atau setara dengan 27,1 % dari keseluruhan total subyek. Dibawah ini diagram dari pendidikan terakhir.:



**Gambar 4.3**

**Chart Proporsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

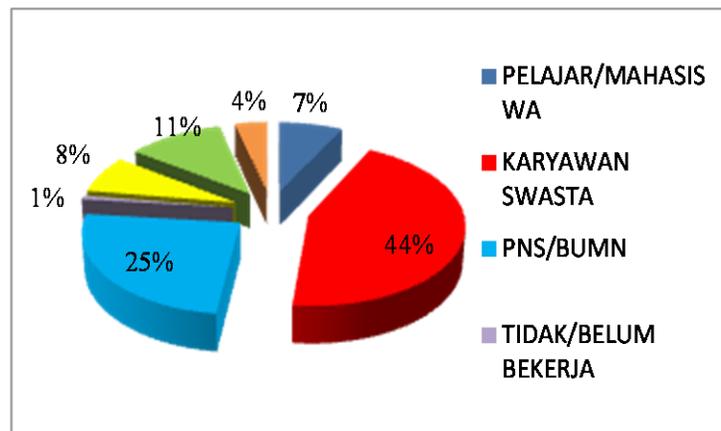
#### 4.1.4 Gambaran Responden Berdasarkan Pekerjaan

**Tabel 4.4**

**Gambaran Responden Berdasarkan Pekerjaan**

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	PELAJAR/MAHASISWA	10	7.5 %
2	KARYAWAN SWASTA	59	44.4 %
3	PNS/BUMN	33	24.8 %
4	TIDAK/BELUM BEKERJA	1	0.8 %
5	PROFESIONAL	10	7.5 %
6	WIRASWASTA/PENGUSAHA	15	11.3 %
7	IBU RUMAH TANGGA	5	3.8 %
	Jumlah	133	100 %

Pada tabel gambaran responden berdasarkan pekerjaan diatas dengan jumlah 133 subyek, pelajar atau mahasiswa berjumlah 10 subyek atau setara dengan 7,5 %, karyawan swasta dengan jumlah 59 subyek atau setara dengan 44,4 %, PNS/BUMN dengan jumlah 33 subyek atau setara dengan 24,8 % , tidak/belum bekerja dengan jumlah 1 subyek atau setara dengan 0,8 %, profesional dengan jumlah 10 subyek atau setara dengan 7,5 %, wiraswasta atau pengusaha dengan jumlah subyek 15 subyek atau setara dengan 11,3 %, serta ibu rumah tangga dengan jumlah 5 subyek atau setara dengan 3,8 %. Semua data diatas dari total keseluruhan jumlah subyek. Berikut chart proporsi berdasarkan pekerjaan :



**Gambar 4.4**  
**Chart Proporsi Berdasarkan Pekerjaan**

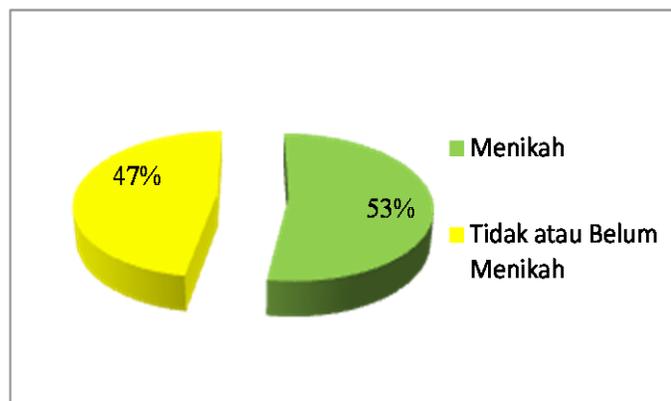
#### 4.1.5 Gambaran Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Tabel 4.5

Gambaran Responden Berdasarkan Status Pernikahan

No	Pernikahan	Jumlah	Persentase
1	Menikah	70	52,6 %
2	Tidak atau Belum Menikah	63	47,4 %
	Jumlah	133	100 %

Subyek yang sudah menikah dengan jumlah 70 subyek atau setara dengan 52,6 % dari total keseluruhan jumlah subyek. Sedangkan untuk subyek yang tidak atau belum menikah dengan jumlah 63 atau setara dengan 47,4 % dari total keseluruhan jumlah subyek. Berikut chart proporsi berdasarkan status pernikahan :



Gambar 4.5

Chart Proporsi Berdasarkan Status Pernikahan

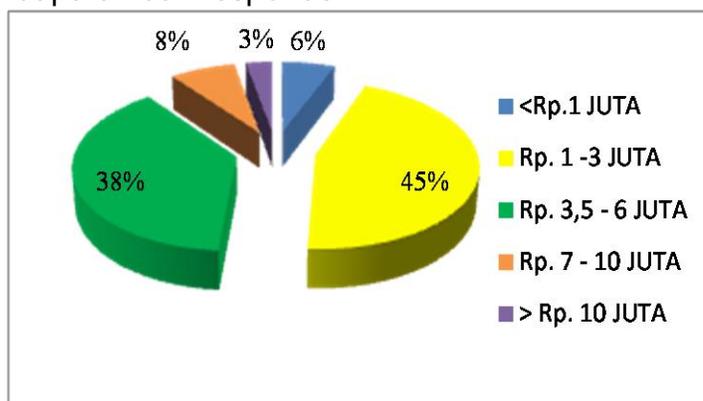
#### 4.1.6 Gambaran Responden Berdasarkan Pendapatan

Tabel 4.6

Gambaran Responden Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan	Jumlah	Persentase
1	<Rp.1 JUTA	8	6 %
2	Rp. 1 -3 JUTA	60	45.1 %
3	Rp. 3,5 - 6 JUTA	51	38.3 %
4	Rp. 7 - 10 JUTA	10	7.5 %
5	> Rp. 10 JUTA	4	3 %
	Jumlah	133	100 %

Sekitar 45,1 % atau 60 subyek memiliki pendapatan perbulan 1 – 3 juta rupiah, 38,3 % atau 51 subyek memiliki pendapatan perbulan 3,5 – 6 juta rupiah, 7,5 % atau 10 subyek memiliki pendapatan 7 – 10 juta rupiah, 6 % atau subyek memiliki pendapatan perbulan < 1 juta rupiah, dan 3 % atau 4 subyek dengan pendapatan perbulan > 10 juta rupiah. Berikut chart proporsi berdasarkan pendapatan dari responden :



Gambar 4.6

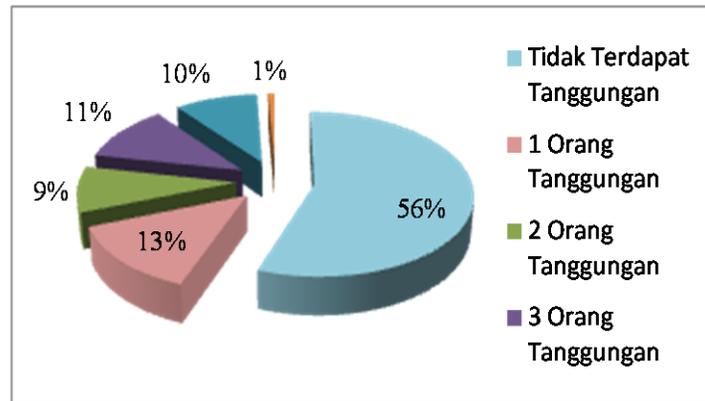
Chart Proporsi Berdasarkan Pendapatan

#### 4.1.7 Gambaran Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

**Tabel 4.7**  
**Gambaran Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan**

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Mempunyai Tanggungan	74	55.6 %
2	1 Orang Tanggungan	18	13.5 %
3	2 Orang Tanggungan	12	9.0 %
4	3 Orang Tanggungan	15	11.3 %
5	4 Orang Tanggungan	13	9.8 %
6	6 Orang Tanggungan	1	.8%
	Jumlah	133	100 %

Subyek yang tidak memiliki tanggungan berjumlah 74 subyek setara dengan 55,6 %, subyek yang memiliki 1 orang tanggungan berjumlah 18 subyek setara dengan 13,5 %, 2 orang tanggungan berjumlah 12 subyek setara dengan 9 %, subyek yang memiliki 3 orang tanggungan berjumlah 15 subyek setara dengan 11,3 %, subyek yang memiliki 4 orang tanggungan berjumlah 13 subyek setara dengan 9,8 %, dan untuk subyek yang memiliki tanggungan 6 orang berjumlah 1 subyek setara dengan 0,8 %. Berikut chart proporsi berdasarkan tanggungan :



**Gambar 4.7**

### **Chart Proporsi Berdasarkan Tanggungan**

## **4.2 Prosedur Penelitian**

### **4.2.1 Persiapan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan dalam prosedur penelitian, yakni sebagai berikut :

1. Menentukan Variabel yang akan diteliti
2. Perumusan Masalah
3. Melakukan studi pustaka untuk mendapatkan gambaran dan landasan teori yang tepat mengenai variabel penelitian
4. Menentukan dan menyiapkan alat ukur yang digunakan dalam penelitian yaitu Kesejahteraan Subjektif. Pada tahap ini kami memutuskan untuk mengadopsi alat ukur dari Ed Diener yang dikembangkan pada tahun 2009. Alat ukur ini memiliki 3 skala, yaitu :
  - 1) Skala Perkembangan Hidup (Flourishing Scale)
  - 2) Skala Kepuasan Hidup (Satisfaction With Life Scale)

### 3) Skala Pengalaman Positif dan Negatif (Scale of Positive and Negative Experience)

Pada skala perkembangan hidup dan skala kepuasan hidup menggunakan skala likert 7 poin. Poin 1 untuk sangat tidak setuju sampai poin 7 untuk sangat setuju, sedangkan skala pengalaman positive dan negative dengan 5 poin. Poin 1 untuk sangat jarang sampai poin 5 untuk sangat sering.

5. Menentukan dan menyusun faktor demografi yang akan di pakai. Jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, status pernikahan, pendapatan, jumlah tanggungan.
6. Melakukan *expert judgment* instrument penelitian kepada dosen yang ahli pada bidang yang akan diteliti.
7. Melakukan uji coba instrumen pada 40 responden.
8. Melakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada instrumen yang telah diujikan pada 40 responden sehingga diketahui item yang valid dan item yang gugur pada instrumen penelitian yang telah disusun.
9. Setelah menyeleksi item yang gugur maka instrumen penelitian dapat digunakan dalam pengambilan data untuk penelitian.

#### 4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan melalui 2 (dua) cara yaitu pengambilan data secara langsung dan pengambilan data yang disebar melalui software *google.doc*. Pengambilan data penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu satu minggu, yaitu dari tanggal 22 Mei 2014 sampai dengan tanggal 29 Mei 2014.

**Tabel 4.8**  
**Proses Pengambilan Data**

<b>Tanggal</b>	<b>Tempat/Sumber</b>	<b>Jumlah</b>
<b>22 Mei 2014</b>	Google Docs	4 responden
<b>23 Mei 2014</b>	Pondok Gede	11 responden
<b>24 Mei 2014</b>	Kalimalang	9 responden
<b>26 Mei 2014</b>	Rawamangun	23 responden
<b>27 Mei 2014</b>	Rawamangun	14 responden
<b>22 Mei-29 Mei 2014</b>	Google Docs (Internet)	100 responden
<b>Total</b>		161 responden

Pada tabel di atas, maka jumlah responden penelitian adalah 161 responden. Namun dari total 161 responden yang didapatkan. Peneliti melakukan verifikasi dari jumlah tersebut untuk uji final, dikarenakan terdapat ketidaksesuaian pada karakteristik beberapa responden yang mengisi dan

ketidaklengkapan instrumen pernyataan yang diisi. Peneliti melakukan seleksi dan meverifikasi menjadi 133 responden.

### 4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

#### 4.3.1 Variabel *Subjective Well-Being*

**Tabel 4.9**  
**Deskripsi Skor Subjective well-being**

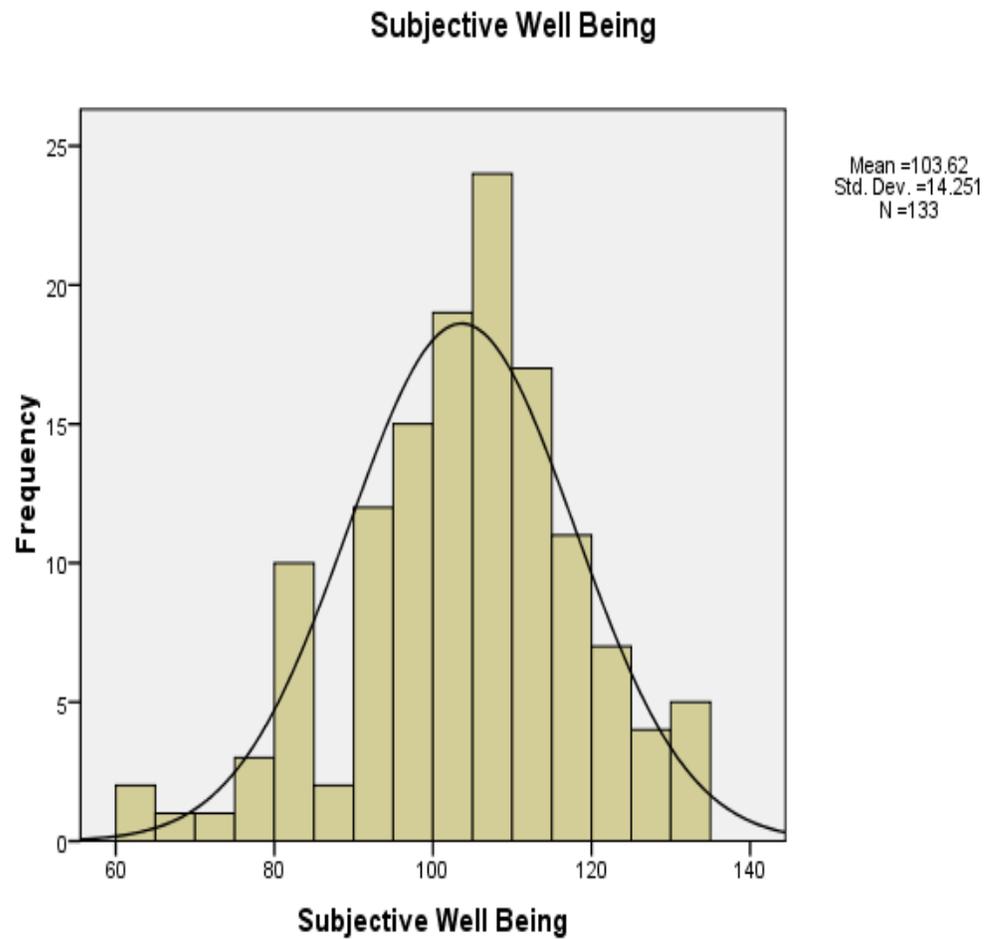
Statistik	Hasil Pengolahan Data
<b>Mean</b>	103,62
<b>Median</b>	105
<b>Standar Deviasi</b>	14,251
<b>SD (varians)</b>	203,102
<b>Nilai Minimum</b>	63
<b>Nilai Maksimum</b>	133

Pengukuran dilakukan dengan skala likert. Skala diberikan pada 133 subyek dengan jumlah item 29 butir pernyataan. Dalam penelitian ini menggunakan 3 skala dari setiap alat ukur, yaitu *Satisfaction With Life Scale* (5 butir), *Flourishing Scale* (12 butir) dan *Scale of Positive and Negative Experience* (12 butir). Dari hasil pengolahan data statistik diperoleh Mean 103.62, Median 105, Standar Deviasi 14.251 dan SD (Varians) 203.102, nilai

minimum 63 dan nilai maksimum 133. Di bawah ini terdapat grafik yang menunjukkan bentuk kurva variabel Subjective Well Being:

**Gambar 4.8**

**Histogram Variabel Subjective Well Being**



#### 4.3.1.1 Kategorisasi Data

Dalam menentukan penempatan kategori-kategori untuk responden maka dilakukan kategorisasi. Berikut ini adalah kategorisasi untuk variabel Subjective Well Being. Skor Subjective Well-Being yang diperoleh dari penelitian ini akan dikategorikan menjadi dua yaitu subjective well-being tinggi dan subjective well-being rendah. Penentuan tinggi dan rendah dilakukan berdasarkan mean keseluruhan dari subjective well-being. Dengan menggunakan rumus :

$$M + 0,25 \times SD$$

M : Mean Keseluruhan

SD : Standart Deviasi

Dibawah ini hasil kategorisasi disajikan dalam bentuk tabel :

**Tabel 4.10**

**Kategorisasi Skor *Subjective Well Being***

Kategorisasi	Skor Rata-Rata	Frekuensi	Presentase
<b>Subjective Well-Being Tinggi</b>	>107	58	43,6%
<b>Subjective Well-Being Rendah</b>	<107	75	56,4%
<b>Total</b>		133	100%

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa kategorisasi subjective well-being yaitu terdapat 58 responden masuk dalam kategori tinggi (43,6%), dan 75 responden masuk dalam kategori rendah (56,4%).

#### 4.3.1.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari populasi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16 dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Data berdistribusi normal apabila p (taraf signifikansi pengujian) lebih besar dari  $\alpha$  atau  $p > 0.05$ . Hasil pengujian penelitian menunjukkan bahwa penyebaran data pada sampel penelitian berdistribusi normal.

**Tabel 4.11**

#### Uji Normalitas

Variabel	P	$\alpha$	Interpretasi
Subjective Well-Being	0.137	0.05	Berdistribusi normal

#### 4.3.2 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik chi square untuk menguji signifikansi perbedaan frekuensi pada dua kelompok data yang berskala nominal. Pada uji chi square yang dilakukan pertama yaitu mengelompokkan faktor demografi dengan skor subjective well-being. Setelah mengelompokkan selanjutnya melakukan uji hipotesis dengan teknik chi square. Pengujian dilakukan bersarkan faktor demografi. Hasil perhitungan dilakukan dengan SPSS ver 16.0.

#### 4.3.2.1 Perhitungan Hipotesis Aspek Jenis Kelamin dengan Subjective Well-Being

Skor chi kuadrat pada variable pada variable demografi aspek jenis kelamin adalah 0.068 dengan derajat bebas (df) adalah 1 dan signifikansi 0.795. sedangkan skor chi kuadrat pada variable SWB adalah 2.173 dengan derajat bebas (df) adalah 1 dan signifikansi sebesar 0.140. jika dilihat pada tabel nilai chi kuadrat, skor untuk taraf signifikansi 0,05 dan nilai df = 1 adalah 3,84. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak karena skor chi kuadrat hitung lebih kecil dibandingkan skor chi kuadrat tabel :

**Tabel 4.12**

#### **Uji Chi Square Jenis Kelamin dan Subjective Well-Being (Laki-laki dan Perempuan)**

	Jenis Kelamin	Kat.SWB
<b>Chi Square</b>	.068 <sup>a</sup>	2.173 <sup>a</sup>
<b>Df</b>	1	1
<b>Asymp. Sig.</b>	.795	.140

#### 4.3.2.2 Perhitungan Hipotesis Aspek Usia dengan Subjective Well-Being

Pada perhitungan hipotesis aspek usia dengan subjective well-being peneliti menghitung berdasarkan usia individu, tidak dikelompokkan. chi kuadrat pada variable pada variable demografi aspek usia adalah 76.08 dengan derajat bebas (df) adalah 29 dan signifikansi 0.000. sedangkan skor chi kuadrat pada variable SWB adalah 2.173 dengan derajat bebas (df) adalah 31 dan signifikansi sebesar 0.140. jika dilihat pada tabel nilai chi

kuadrat, skor untuk taraf signifikansi 0,05 dan nilai  $df = 29$  adalah 42,6. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena skor chi kuadrat hitung lebih besar dibandingkan skor chi kuadrat tabel.:

**Tabel 4.13**  
**Uji Chi Square Usia dan Subjective Well-Being**

	Usia	Kat.SWB
<b>Chi Square</b>	76.08. <sup>a</sup>	2.173 <sup>a</sup>
<b>Df</b>	29	1
<b>Asymp. Sig.</b>	.000	.140

#### 4.3.2.3 Perhitungan Hipotesis Aspek Pendidikan Terakhir dengan Subjective Well-Being

Skor chi kuadrat pada variable pada variable demografi aspek pendidikan terakhir adalah 27.977 dengan derajat bebas ( $df$ ) adalah 1 dan signifikansi 0.000. sedangkan skor chi kuadrat pada variable SWB adalah 2.173 dengan derajat bebas ( $df$ ) adalah 1 dan signifikansi sebesar 0.140. jika dilihat pada tabel nilai chi kuadrat, skor untuk taraf signifikansi 0,05 dan nilai  $df = 1$  adalah 3,84. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena skor chi kuadrat hitung lebih besar dibandingkan skor chi kuadrat tabel :

**Tabel 4.14****Uji Chi Square Pendidikan Terakhir dan Subjective Well-Being**

	Pendidikan	Kat.SWB
Chi Square	27.977 <sup>a</sup>	2.173 <sup>a</sup>
Df	1	1
Asymp. Sig.	.000	.140

**4.3.2.4 Perhitungan Hipotesis Aspek Pekerjaan dengan Subjective Well-Being**

Skor chi kuadrat pada variable pada variable demografi aspek jenis pekerjaan adalah 131.263 dengan derajat bebas (df) adalah 6 dan signifikansi 0.000. sedangkan skor chi kuadrat pada variable SWB adalah 2.173 dengan derajat bebas (df) adalah 6 dan signifikansi sebesar 0.140. jika dilihat pada tabel nilai chi kuadrat, skor untuk taraf signifikansi 0,05 dan nilai df = 6 adalah 12,6. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima karena skor chi kuadrat hitung lebih besar dibandingkan skor chi kuadrat tabel :

**Tabel 4.15****Uji Chi Square Pekerjaan dan Subjective Well-Being**

	Jenis Pekerjaan	Kat.SWB
Chi Square	131.263 <sup>a</sup>	2.173 <sup>a</sup>
Df	6	6
Asymp. Sig.	.000	.140

#### 4.3.2.5 Perhitungan Hipotesis Aspek Status Pernikahan dengan Subjective Well-Being

Skor chi kuadrat pada variable pada variable demografi aspek status pernikahan adalah 0,368 dengan derajat bebas (df) adalah 1 dan signifikansi 0,544. sedangkan skor chi kuadrat pada variable SWB adalah 2.173 dengan derajat bebas (df) adalah 1 dan signifikansi sebesar 0.140. jika dilihat pada tabel nilai chi kuadrat, skor untuk taraf signifikansi 0,05 dan nilai df = 1 adalah 3,84. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak karena skor chi kuadrat hitung lebih kecil dibandingkan skor chi kuadrat tabel.

**Tabel 4.16**

#### Uji Chi Square Status Pernikahan dan Subjective Well-Being

	Status Pernikahan	Kat.SWB
<b>Chi Square</b>	.368 <sup>a</sup>	2.173 <sup>a</sup>
<b>Df</b>	1	1
<b>Asymp. Sig.</b>	.544	.140

#### 4.3.2.6 Perhitungan Hipotesis Aspek Pendapatan dengan Subjective Well-Being

Skor chi kuadrat pada variable pada variable demografi aspek pendapatan adalah 106.887 dengan derajat bebas (df) adalah 4 dan signifikansi 0.000. sedangkan skor chi kuadrat pada variable SWB adalah 2.173 dengan derajat bebas (df) adalah 1 dan signifikansi sebesar 0.140. jika dilihat pada tabel nilai chi kuadrat, skor untuk taraf signifikansi 0,05 dan nilai df = 4 adalah 9,49. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ho ditolak dan

Ha diterima karena skor chi kuadrat hitung lebih besar dibandingkan skor chi kuadrat tabel.

**Tabel 4.17**  
**Uji Chi Square Pendapatan dan Subjective Well-Being**

	Pendapatan	Kat.SWB
<b>Chi Square</b>	106.887 <sup>a</sup>	2.173 <sup>a</sup>
<b>Df</b>	4	1
<b>Asymp. Sig.</b>	.000	.140

#### **4.3.2.7 Perhitungan Hipotesis Aspek Jumlah Tanggungan dengan Subjective Well-Being**

Skor chi kuadrat pada variable pada variable demografi aspek jumlah tanggungan adalah 152.970 dengan derajat bebas (df) adalah 5 dan signifikansi 0.000. sedangkan skor chi kuadrat pada variable SWB adalah 2.173 dengan derajat bebas (df) adalah 1 dan signifikansi sebesar 0.140. jika dilihat pada tabel nilai chi kuadrat, skor untuk taraf signifikansi 0,05 dan nilai df = 5 adalah 11,1. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima karena skor chi kuadrat hitung lebih besar dibandingkan skor chi kuadrat tabel:

**Tabel 4.18**  
**Uji Chi Square Jumlah Tanggungan dan Subjective Well-Being**

	Jumlah Tanggungan	Kat.SWB
<b>Chi Square</b>	152.970 <sup>a</sup>	2.173 <sup>a</sup>
<b>Df</b>	5	1
<b>Asymp. Sig.</b>	.000	.140

#### 4.4 Pembahasan

Berdasarkan Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis pada bagian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan subjective well being apabila di tinjau dari faktor demografi usia, pendidikan, pekerjaan, pendapat, jumlah tanggungan, meskipun hasil perhitungan perbedaannya kecil. Sedangkan untuk aspek jenis kelamin dari hasil yang didapatkan yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan *subjective well-being* pada laki-laki maupun perempuan dan terkait dengan status pernikahan tidak ada perbedaan yang signifikan *subjective well-being* antara subjek yang menikah dan belum menikah.

Pembahasan pada bab sebelumnya Diener & Oishi (2005) mengatakan bahwa efek faktor demografis (misalnya pendapatan, pengangguran, status pernikahan, umur, jenis kelamin, pendidikan, ada tidaknya anak) terhadap *subjective well-being* biasanya kecil. Diener juga menjelaskan bahwa sejauh mana faktor demografis dapat meningkatkan *subjective well-being* tergantung dari nilai dan tujuan yang dimiliki seseorang, kepribadian dan kultur. Penjelasan lain mengenai hubungan antara faktor demografis dan *subjective well-being* adalah dengan menggunakan teori

perbedaan sosial, dimana teori tersebut menjelaskan bahwa kepuasan seseorang tergantung pada apakah dia membandingkan dirinya dengan seseorang yang statusnya ada di atasnya atau di bawahnya (Gatari, 2008).

Pernikahan diduga berhubungan timbal balik dengan *subjective well-being* (Heady, Veenhoven & Wearing, 1991). Beberapa temuan memang menunjukkan bahwa seseorang yang menikah ternyata lebih bahagia dari pada yang belum menikah atau cerai, berpisah, dan janda. Namun hal ini juga ditentukan oleh kualitas pernikahannya seperti interaksi (Gottman & Levenson, dalam Eddington & Shuman, 2005). Menikah memang meningkatkan *subjective well-being*, tapi apabila orang yang menikah tersebut mempunyai *subjective well-being* yang rendah, maka pernikahannya cenderung akan menjadi buruk (Heady, et al., 1991). Sebuah keuntungan dari pernikahan adalah kondisi yang mendukung adanya interaksi sosial bagi seorang individu. Namun, kembali lagi bagaimana dengan kualitas hubungan dalam pernikahan itu sendiri serta lingkungan sekitar pernikahan tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan status pernikahan, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *subjective well-being* jika ditinjau dari faktor demografi jenis kelamin. Tidak adanya perbedaan SWB antara laki-laki dan perempuan.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Diener dan Fujita mengenai hubungan jenis kelamin dan *subjective well-being* (dalam Lyubomirsky & Dickerhoof, 2005) menunjukkan bahwa perempuan sama bahagianya dengan laki-laki. Pada wanita prediksi kepuasan hidup dapat ditemukan pada sumber-sumber sosial seperti keluarga, teman, dan akses hubungan sosial, sedangkan pada pria sumber-sumber kepuasannya berupa tujuan pribadinya seperti kemampuan atletik, otoritas, pengaruh diri, pekerjaan, dan pendapatan serta hobi yang disukai. Meskipun perempuan seringkali merasa atau mengalami despresi yang berlebih tetapi dalam penelitian ini tidak

adanya perbedaan tingkat antara laki-laki dan perempuan dalam tingkatan SWB. Selain itu semakin berkembangnya zaman adanya perubahan pandangan individu terkait perbedaan jenis kelamin yang ada. Sehingga diketahui bahwa perbedaan *subjective well-being* antara perempuan dan laki-laki sangatlah kecil dari waktu ke waktu.

Dua aspek diatas ialah aspek demografi yang tidak memiliki perbedaan *subjective well-being* dalam penelitian ini, akan tetapi terdapat beberapa aspek demografi yang memiliki perbedaan tingkat *subjective well-being*. Aspek yang pertama ialah usia. Meskipun hasilnya tidak begitu signifikan namun adanya perbedaan antara individu memasuki dewasa muda dengan yang sudah tergolong dewasa akhir. Penelitian yang dilakukan oleh Diener & Suh (dalam Sousa & Lybormirsky, 2001) terhadap 6.000 partisipan pada 40 negara menunjukkan bahwa kepuasan hidup secara umum stabil sepanjang hidup dan hanya terjadi peningkatan kecil antara usia 20 dan 80 tahun. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Puspita pada kelompok ibu dengan usia 30 sampai 50 tidak ada perbedaan *subjective well-being* yang terlalu signifikan namun tipis perbedaan. Dalam hal ini Diener mengatakan pada faktor usia tergantung pada komponen mana *subjective well-being* diukur.

Pada penelitian adanya perbedaan tingkat *subjective well-being* dengan pendidikan terakhir. Pendidikan yang ditinjau dari riwayat atau pendidikan terakhir dari seorang individu. Hasil yang diperoleh cukup signifikan meskipun tidak tinggi. Meskipun dari beberapa penelitian sebelumnya korelasi antara pendidikan dan kesejahteraan subjektif adalah kecil dan korelasi tersebut akan menghilang bila secara statistik pendapatan dan pekerjaan sudah terkontrol. Hubungan ini lebih kepada bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan berhubungan dengan pendapatan yang lebih tinggi pula. Hubungan antar pendidikan dan kebahagiaan merupakan hasil korelasi antara pendidikan dengan status pekerjaan dan pendapatan

(Campbell dkk dalam Eddington dan shuman, 2005). Sehingga pendidikan yang tinggi berkorelasi atau berhubungan dengan pekerjaan dan mempengaruhi tingkat *subjective well-being*.

Oleh karena itu pekerjaan dalam penelitian ini menjadi salah satu faktor demografi yang memiliki perbandingan tingkat *subjective well-being* dan mempengaruhinya. Hasilnya signifikan adanya perbedaan antara individu yang bekerja, tidak bekerjadan sesuai dengan jenis pekerjaannya. Hubungan antara pekerjaan dan kepuasan hidup lebih besar pada pria dibanding wanita. Pengangguran menyebabkan berkurangnya *subjective well-being* atau tingkat *subjective well-being* rendah (Clark,GeOrgellis, Dinner, dkk, 2004). Orang yang tidak bekerja secara signifikan tingkat kepuasannya berkurang dibandingkan dengan orang yang bekerja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Argyle 1999, yang menyatakan beberapa penyebab individu yang tidak bekerja mengalami tingkat *subjective well-being* yang rendah disebabkan beberapa faktor karena berkurangnya afek positif, berkurangnya kepuasan akan uang, kesehatan,, tempat tinggal yang kurang layak.

Aspek pekerjaan sejalan dengan pendapatan yang diperoleh individu. Pada paparan diatas pendidikan memiliki perbanfingan yang signifikan sama halnya dengan pendapatan. Hasilnya dalam penelitian ini pendapatan memiliki signifikansi yang tinggi. Individu yang mendapatkan pendapatan perbulannya tinggi mengalami tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian lainnya pada negara berkembang yang menyebutkan bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup sangat berhubungan dengan penghasilan (Veenhoven dalam Oishi et al, 2008; Eddington & Shuman, 2005; Carr, 2004). Penghasilan merupakan faktor yang paling dapat memprediksi karena penghasilan mempengaruhi faktor-faktor lain seperti kesehatan, pemenuhan kebutuhan, rekreasi, dll. Dengan semakin tinggi penghasilan seseorang maka faktor-faktor lain tersebut akan semakin

dapat tercukupi dengan layak sehingga tak mengherankan bila faktor penghasilan merupakan faktor yang paling kuat dapat mempengaruhi kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Pendapatan yang tinggi akan berhubungan atau berkorelasi dengan jumlah tanggungan yang banyak. Oleh sebab itu peneliti melakukan pengujian pada aspek demografi jumlah tanggungan pada individu yang bekerja. Seperti jumlah anak, atau tanggungan orang tua. Dan hasilnya adanya perbedaan pada tingkat *subjective well-being* dari faktor demografi jumlah tanggungan. Seperti ada tidaknya anak. Diener (dalam Daukantatie, 2006) mengatakan bahwa keberadaan anak dalam keluarga mempunyai efek negative atau tidak ada efek terhadap *subjective well-being*, namun penemuan tersebut masih simpang siur dan respondennya terdiri berbagai usia dan gender.

Dengan demikian faktor demografi usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan, jumlah tanggungan, menunjukkan adanya perbedaan tingkat *subjective well-being* yang akan muncul.

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Terdapat beberapa responden yang tidak terpakai dikarenakan karakteristik yang dimiliki tidak sesuai dengan yang ingin diteliti, kemudian dikarenakan terdapat instrumen yang tidak lengkap diisi oleh responden.
- 2) Ada kesulitan dalam mengumpulkan data final, terdapat beberapa instrumen penelitian yang tidak kembali lagi kepada peneliti oleh sampel yang telah dipilih.

- 3) Dikarenakan keterbatasan peneliti dan waktu penelitian sampel yang di dapatkan berjumlah 133. Jumlah tersebut tidak mewakili masyarakat Jakarta.